

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018, terdapat 57,6% penduduk Indonesia yang mengalami permasalahan gigi dan mulut dan hanya 10,2% yang mendapat perawatan. Proporsi dengan masalah gigi dan mulut yang terbesar adalah kelompok umur 5-9 tahun yaitu 67,3% dan 14,6% telah mendapat perawatan. Sementara proporsi yang memiliki permasalahan gigi dan mulut yang terendah ialah usia 3-4 tahun yaitu 41,1% dan 4,3% telah mendapat perawatan (Kemenkes, 2019). Rasa takut serta cemas dalam perawatan gigi memiliki kemungkinan menjadi bagian dari penyebab rendahnya persentase jumlah anak Indonesia yang tidak mendapat perawatan gigi. Perawatan gigi menjadi kebutuhan perawatan yang kerap tidak terpenuhi pada saat memelihara kesehatan umum pada anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya *down syndrome*.

World Health Organization (WHO) memperkirakan saat ini terdapat delapan juta penderita *down syndrome* di seluruh dunia, dan 1:1.000 per kelahiran ataupun kurang lebih 3.000 sampai 5.000 kelahiran anak di dunia yang mengalami keadaan tersebut. Data RISKESDAS pada tahun 2018 memperlihatkan kasus *down syndrome* di Indonesia cenderung mengalami peningkatan. *Down syndrome* mencapai angka 0,21% dalam proporsi kecacatan sejak lahir terhadap anak usia 24-59 bulan (Kemenkes, 2019).

Tabel 1.1 Proporsi kelainan/kecacatan sejak lahir pada anak umur 24-59 bulan (Riskesdas, 2018)

Provinsi	kelainan/kecacatan sejak lahir	
	2018	
	N= 57.361	
	%	95%CI
Tuna netra	0,10	0,05 - 0,19
Tuna wicara	0,15	0,09 - 0,26
Tuna rungu	0,11	0,05 - 0,26
Tuna daksa	0,16	0,09 - 0,28
Bibir sumbing	0,12	0,06 - 0,23
<i>Down syndrome</i>	0,21	0,13 - 0,34
Minimal satu jenis cacat	0,41	0,34 - 0,50

Down Syndrome adalah kelainan genetik dengan gangguan autosom yang diberi tanda melalui defisiensi pertumbuhan umum serta mental. Insiden *down syndrome* diperkirakan sekitar 1: 800–1.100 kelahiran yang memberikan hasil kromosom ekstra dalam kromosom 21 yang diberi istilah trisomi 21, trisomi G ataupun mongolisme (Belmokhtar, 2016).

Pasien *down syndrome* seringkali mengalami kendala pada saat melakukan pemeliharaan ataupun meningkatkan kesehatan gigi dan mulut. Salah satu penyebab kendala tersebut yaitu perasaan takut dan cemas yang dialami pasien *down syndrome* terhadap perawatan gigi. Pasien *down syndrome* memiliki keterbatasan mental dan fisik sehingga membutuhkan modifikasi pendekatan perawatan yang tidak sama dengan anak normal dalam perawatan gigi dan mulut (Kurniaty & Febriany, 2020).

Rasa takut dan cemas dalam perawatan gigi (*dental fear and anxiety*) masih menjadi permasalahan yang sering dijumpai dan dapat mengganggu dalam praktik dokter gigi sehari-hari. Salah satu masalah yang berpotensi terjadi dalam perawatan gigi dan mulut yaitu sulitnya mengajak anak untuk melakukan pengobatan ke dokter gigi (Eden *et al.*, 2016). Banyak anak yang kurang kooperatif pada saat tahap perawatan sehingga dokter gigi mengalami kesulitan dalam melakukan penanganan terhadap anak terutama anak berkebutuhan khusus. Perbedaan emosional juga berpengaruh dalam kesulitan proses perawatan. Emosi yang paling sering ditunjukkan saat mengunjungi dokter gigi yaitu rasa cemas dan takut (Allo *et al.*, 2016).

Ditemukan beragam variasi dalam prevalensi ketakutan dan kecemasan perawatan gigi berdasarkan usia maupun pola ketakutan di populasi dan budaya yang berbeda. Di Swedia, Andreas *et al.* (2019) telah meneliti bahwa terdapat perubahan ketakutan dan kecemasan pada perawatan gigi antara usia 7 hingga 9 tahun. Dalam penelitiannya ditemukan pada anak usia 7 tahun rata-rata hasil ketakutan terhadap perawatan gigi yaitu 22,9%. Sedangkan pada usia 9 tahun, rata-rata hasil meningkat menjadi 25,4%. Pengalaman dan ketakutan orang tua sendiri terhadap perawatan gigi juga menjadi faktor ketakutan pada anak. Perawatan gigi

yang menyakitkan serta perkembangan karies antara usia 7 hingga 9 tahun juga merupakan faktor yang signifikan berhubungan dengan perkembangan ketakutan dan kecemasan dalam perawatan gigi (Dahlander *et al.*, 2019). Sedangkan di Denpasar pada tahun 2019, Ida Ayu Novita Pranata Sari telah melakukan penelitian berdasarkan faktor ketakutan yang membuat anak enggan ke dokter gigi yaitu 20% anak takut dengan petugas kesehatan berseragam putih, 27,5% anak takut terhadap dokter gigi maupun perawat gigi, 41,25% takut jika diajak untuk melakukan pemeriksaan terhadap giginya, 50% takut jika giginya goyang dan harus dilakukan pencabutan di klinik gigi, serta 65% takut apabila giginya berlubang dan harus ditambal di klinik gigi (Senjaya *et al.*, 2021).

Kedokteran gigi dalam perawatan khusus belum diakui sebagai spesialisasi di Indonesia, namun Perhimpunan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) telah mengakui *Indonesian Society of Special Care Dentistry* (ISSCD) yang merupakan kelompok minat khusus dokter gigi yang memiliki minat terhadap *Special Care Dentistry* (SCD) (Mandasari *et al.*, 2021). Di Indonesia, masih sangat sedikit tempat perawatan gigi khusus untuk anak berkebutuhan khusus. RSGM YARSI menjadi salah satu tempat yang menyediakan *Special Needs Dental Care Center* (Pusat Perawatan Gigi Berkebutuhan Khusus) di Jakarta yang dapat membantu optimalisasi pelayanan di bidang kedokteran gigi pada anak berkebutuhan khusus.

Islam sangat memiliki peran di bidang kesehatan, baik secara konsep, filosofi, substansi, dan juga praktik. Pada agama Islam diajarkan nilai-nilai kesehatan di antaranya dalam menjaga pola hidup yang sehat termasuk menjaga kesehatan rongga mulut. Semua anugerah yang telah Allah SWT berikan kepada manusia harus dijaga dan dipelihara dengan baik termasuk rongga mulut. Oleh karena itu, Islam sangat menegaskan upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut (Melati, 2019). Menjaga kesehatan gigi dan mulut ditegaskan Rasulullah SAW dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Rasulullah SAW bersabda:

لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسُّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ

Artinya: “Seandainya tidak memberatkan umatku, maka aku akan memerintahkan mereka untuk bersiwak pada setiap kali hendak melakukan shalat.” (HR. Al-Bukhari).

Hadist di atas menjelaskan bahwa Rasul sangat menganjurkan seseorang yang hendak shalat maupun menghadap Tuhannya untuk bersiwak sebagai upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut dalam keseharian (Harfindo *et al.*, 2018).

Gigi merupakan bagian tubuh yang berfungsi dalam mencerna makanan dan sangat berkaitan dengan organ tubuh lainnya. Masih banyak individu yang menghindari perawatan gigi dan mulutnya dikarenakan rasa takut dan cemas ke dokter gigi bahkan tidak menyadari bahaya yang akan berpengaruh pada kesehatan seperti sakit gigi yang dapat mengganggu ibadah sehari-hari sebagai kewajiban makhluk Allah SWT (Melati, 2019).

Ketakutan serta kecemasan pada perawatan gigi sering ditunjukkan terhadap pasien anak terutama pasien anak berkebutuhan khusus seperti *down syndrome* yang memiliki keterlambatan perkembangan baik motorik maupun perawatan diri (Kurniaty & Febriany, 2020). Rasa takut dan cemas merupakan perasaan yang sering dialami oleh setiap individu sebagai suatu cobaan yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya (Al-Ramli, 2012). Allah SWT berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمَرَاتِ
وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah (2):155).

Allah SWT menjadikan Islam sebagai agama penutup yang hadir sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya dengan menetapkan prinsip-prinsip dalam menjaga keseimbangan tubuh manusia baik menjaga kesehatan jasmani maupun rohani (Nismal, 2018). Anak berkebutuhan khusus seperti *down syndrome* mempunyai keterbatasan dalam menjaga kesehatan dirinya sendiri termasuk kesehatan rongga mulut sehingga dibutuhkan perhatian lebih dalam penanganan

perawatan kesehatan gigi serta mulut terhadap anak berkebutuhan khusus seperti *down syndrome* (Hafsah, 2020).

Berdasarkan dari pemaparan di atas maka peneliti hendak melaksanakan survei epidemiologi guna mengukur tingkat ketakutan dan kecemasan terhadap perawatan gigi pada pasien *down syndrome* di Rumah Sakit Gigi dan Mulut YARSI Jakarta serta tinjauannya dari sisi Islam.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara usia dengan tingkat ketakutan dan kecemasan perawatan gigi pada pasien *down syndrome* di RSGM YARSI Jakarta?
2. Apakah terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat ketakutan dan kecemasan perawatan gigi pada pasien *down syndrome* di RSGM YARSI Jakarta?
3. Apakah terdapat hubungan antara riwayat kunjungan ke dokter gigi dengan tingkat ketakutan dan kecemasan perawatan gigi pada pasien *down syndrome* di RSGM YARSI Jakarta?
4. Apakah terdapat hubungan antara pendidikan orang tua dengan tingkat ketakutan dan kecemasan perawatan gigi pada pasien *down syndrome* di RSGM YARSI Jakarta?
5. Apakah terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan tingkat ketakutan dan kecemasan perawatan gigi pada pasien *down syndrome* di RSGM YARSI Jakarta?
6. Apakah terdapat hubungan antara jumlah saudara kandung dengan tingkat ketakutan dan kecemasan perawatan gigi pada pasien *down syndrome* di RSGM YARSI Jakarta?
7. Bagaimana pandangan Islam mengenai gambaran tingkat ketakutan dan kecemasan terhadap perawatan gigi pada pasien *down syndrome* di RSGM YARSI Jakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat ketakutan dan kecemasan pada pasien *down syndrome* di RSGM YARSI Jakarta dan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat ketakutan dan kecemasan perawatan gigi serta tinjauannya dari sisi Islam.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan antara usia dengan tingkat ketakutan dan kecemasan perawatan gigi pada pasien *down syndrome* di RSGM YARSI Jakarta.
2. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat ketakutan dan kecemasan perawatan gigi pada pasien *down syndrome* di RSGM YARSI Jakarta.
3. Mengetahui hubungan antara riwayat kunjungan ke dokter gigi dengan tingkat ketakutan dan kecemasan perawatan gigi pada pasien *down syndrome* di RSGM YARSI Jakarta.
4. Mengetahui hubungan antara pendidikan orang tua dengan tingkat ketakutan dan kecemasan perawatan gigi pada pasien *down syndrome* di RSGM YARSI Jakarta.
5. Mengetahui hubungan antara pendapatan orang tua dengan tingkat ketakutan dan kecemasan perawatan gigi pada pasien *down syndrome* di RSGM YARSI Jakarta.
6. Mengetahui hubungan antara jumlah saudara kandung dengan tingkat ketakutan dan kecemasan perawatan gigi pada pasien *down syndrome* di RSGM YARSI Jakarta.
7. Mengetahui pandangan Islam mengenai gambaran tingkat ketakutan dan kecemasan terhadap perawatan gigi pada pasien *down syndrome* di RSGM YARSI Jakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Kedokteran Gigi

Menjadi sumber data untuk dikembangkannya penelitian lain mengenai tingkat ketakutan dan kecemasan terhadap perawatan gigi anak berkebutuhan khusus terutama *down syndrome*.

2. Bagi Masyarakat

Menjadi gambaran dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai ketakutan dan kecemasan terhadap perawatan gigi anak berkebutuhan khusus terutama *down syndrome*.

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman di bidang kedokteran gigi mengenai ketakutan dan kecemasan terhadap perawatan gigi pada anak berkebutuhan khusus terutama *down syndrome*.

4. Bagi Agama Islam

Dapat membantu sesama manusia yang membutuhkan bantuan orang lain dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya seperti anak berkebutuhan khusus yaitu *down syndrome*.